

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MINAT BELAJAR  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS NURUL  
MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NUR HENIK MARIA ULFA**

**NIM: 210314258**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
P O N O R O G O  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**201**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUS AGAM ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Pramuka No. 156 Po. Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp.(0352) 481277  
(Hunting). Fax. (0352) 461893 Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) E-mail:  
[www.info@iainponorogo.ac.id](mailto:www.info@iainponorogo.ac.id)

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Henik Maria Ulfa  
NIM : 210314258  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap  
Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin  
Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 26 Juli 2018

**Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197701302005011007

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M. Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Henik Maria Ulfa  
NIM : 210314258  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap  
Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin  
Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Anmadi, M. Ag

NIP. 196512171997031003

**Tim penguji:**

1. Ketua sidang : **Izza Aliyatul Muna, M.Sc**
2. Penguji I : **Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. AB. Musyafa' F., M.Pd.I**

(  )  
(  )  
(  )

## ABSTRAK

**Ulfa, Nur Henik Maria. 2018.** *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M. Pd. I

**Kata Kunci: Lingkungan Sekolah , Minat Belajar, Motivasi Belajar**

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana, sehingga hasilnya maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Lingkungan sekolah yang baik akan menimbulkan minat belajar siswa. Minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan, seseorang terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar. Motivasi belajar adalah Sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa (2) pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar siswa (3) pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B, tiap kelas berjumlah 16 siswa. Dan sampel yang digunakan adalah 32 siswa.

Adapun hasilnya adalah (1) Lingkungan sekolah siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden, (2) Minat belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan prosentase 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden, (3) Motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan prosentase 65,625% atau sebanyak 21 siswa dari 32 responden dan (4) Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang terlihat dari perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh  $F_{hitung} (36,272) \geq F_{tabel} (3,33)$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 71,4% dan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Menurut Webster’s New World Dictionary (1962), pendidikan adalah “proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal”. Pemahaman mengenai pendidikan mengacu pada konsep tersebut menggambarkan bahwa pendidikan memiliki sifat dan sasarnya yaitu manusia. Manusia itu sendiri mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Karena itu tidak ada suatu batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 7

lengkap. Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya berbeda antara satu dan lain.

Dalam arti luas tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan diluar. Tujuan pendidikan tidak hanya pertumbuhan , dan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama tujuan hidup. Dalama arti yang lebih sempit tujuan penndidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Karena itu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan bertujuan memenuhi seperangkat hasil pendidikan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. <sup>2</sup>

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan lingkungan fisik, sosial dan akademis. Lingkungan fisik terdiri dari lingkungan alam dan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses sarana prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana prasarana dan fasilitas fisik,

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala , *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1-7

akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.<sup>3</sup>

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan pelatihan. Sebagai pelanjut dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam lingkungan sekolah. Apa yang sudah disemai dan ditanamkan dalam keluarga, dilanjutkan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal, dalam keluarga bersifat informal, karena tidak seperti dalam lingkungan keluarga di sekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan, serta ada pengolahan pendidikan yang khusus pula.<sup>4</sup>

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 5.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 6-7.

sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sesuatu itu. Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, pada waktu belajar dan bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan dengan keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu agar butuh dan ingin terus belajar.<sup>5</sup>

Seorang individu harus memiliki minat dan motivasi belajar, dimana ini akan membawa satu keberhasilan, karena minat dan motivasi belajar berkaitan untuk bekerja secara baik, dan tidak ingin memperoleh ganjaran yang berbentuk materi. Dengan demikian minat dan motivasi akan mendorong siswa menunaikan tugas sekolahnya untuk mencapai ganjaran dengan penuh kesadaran dan minat tinggi.<sup>6</sup> Minat timbul dari hasil dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya. Bila minat terhadap sesuatu sudah dimiliki oleh seseorang, maka ia akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk meraih sukses dibidang yang diminati tersebut. Sebab minat akan

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 76.

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 73.



melahirkan energy yang luar biasa untuk berjuang mendapatkan apa yang diminati.<sup>7</sup>

Dalam hubungannya dengan belajar, minat sangat berpengaruh dalam menemukan keberhasilan siswa tersebut, karena itu apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa.

Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi, dan perangsang.<sup>8</sup>

Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>9</sup>

Dari informasi yang didapatkan dari salah seorang guru Akidah Akhlak di MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo lingkungan sekolah dan minat berpengaruh dengan motivasi belajar siswa karena lingkungan sekolah merupakan faktor yang timbul dari luar diri siswa yang

---

<sup>7</sup> Malmum Khairai, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 135.

<sup>8</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 150-151.

<sup>9</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Referensi, 2012), 181.

mempengaruhi motivasi belajar siswa sedangkan minat adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa. Menurut beliau apabila hubungannya dengan guru saat pembelajaran siswa akan lebih memperhatikan saat pembelajaran dikelas, serta menimbulkan motivasi belajar siswa tidak hanya hubungan dengan guru bahkan hubungan dengan siswa lain juga harus baik, agar menimbulkan motivasi belajar siswa tersebut. tidak hanya itu saja seperti sarana dan prasarana sekolah juga harus baik agar siswa juga betah dalam belajar di sekolah tersebut. Permasalahan yang ada karena hubungannya dengan salah satu guru tersebut tidak siswa menjadi tidak konsen dalam belajar, sehingga tidak mau memperhatikan saat pembelajaran dimulai. Selain itu juga siswa bosan dengan gaya mengajar guru sehingga lebih asyik bercanda dengan teman sebangkunya. Selain itu juga minat siswa yang kurang dalam belajar karenanya disini tugas guru untuk meningkatkan minat siswa agar motivasinya belajar meningkat.<sup>10</sup>

Dari fenomena diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MINAT BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018”

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tanggal 27 April 2017

## B. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan dalam suatu penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
2. Lingkungan sekolah adalah suatu lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik
3. Minat merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.
4. Motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal siswa untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana minat belajar siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat, antara lain bagi:

- a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dengan adanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif.

c. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan lebih meningkatkan motivasi dalam belajar siswa/siswi kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

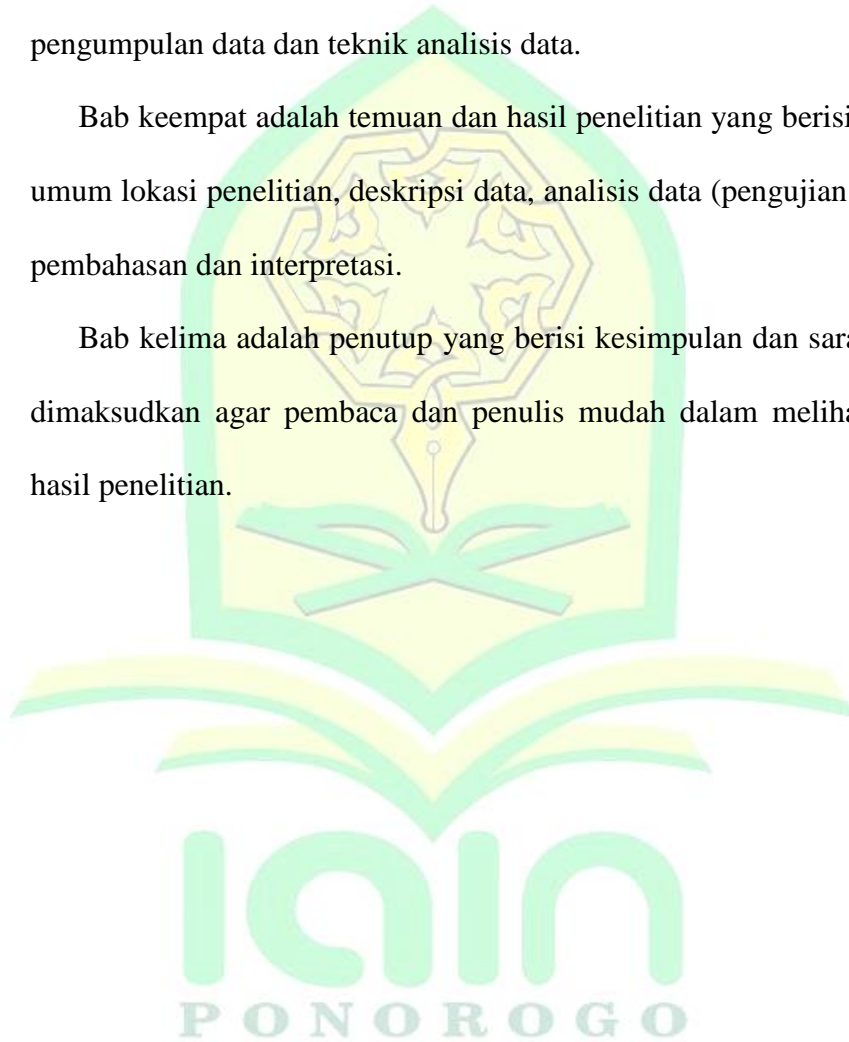
Bab kedua adalah kajian teoritik, yang berisi tentang landasan teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan

hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama, Mazda Rizia Hanna, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.* Menyimpulkan bahwa secara persial lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebesar 867 % dan sisanya 13,3 % dipengaruhi faktor lainyang tidka dikaji dalam penelitian ini. Secara persial lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebesar 74,5% dan sisanya 25% diepngaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Secara simulta lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh sangat tinggi terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi sebesar 87,1%dan sisanya yaitu 12.9% dari motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta variabel dependen yaitu motivasi belajar.

*Kedua, Ira Oktaviana, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Didaerah Binaan 1 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.* Menyimpulkan bahwa besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,799. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 63,9% dan 36,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara besar kecilnya motivasi belajar siswa dapat diprediksi melalui persamaan regresi  $= 12.507 + 0,863 X$ . Konstanta sebesar 12.507; artinya jika lingkungan sekolah (X) nilainya adalah 0, maka nilai motivasi belajar sebesar 12. 507. Koefisien regresi variabel lingkungan sekolah (X) SEBESAR 0,863 artinya jika lingkungan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 maka motivasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,863. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel independen yaitu lingkungan sekolah serta variabel dependen yaitu motivasi belajar.



Perbedaan hanya terletak pada variabel independen peneliti Ira Oktaviana menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis menggunakan tiga variabel.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Lingkungan Sekolah**

#### **a. Pengertian Lingkungan Sekolah**

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu sehingga individu tersebut terpengaruh karenanya.<sup>11</sup> Menurut Dalyono lingkungan sebagai semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan manusia kecuali gen. Sedangkan Soemanto mengatakan bahwa lingkungan adalah segala materil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 175.

individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.<sup>12</sup> Sartain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen.<sup>13</sup>

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.<sup>15</sup>

Sedangkan lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar

---

<sup>12</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 319.

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 72.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 195.

<sup>15</sup> Syamsu, 176.

sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik.<sup>16</sup> Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tentang lingkungan sekolah di atas, maka dapat dijelaskan ruang lingkup sekolah adalah:

- 1) Lingkungan fisik sekolah yang terdiri dari: bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas dan gedung sekolah, serta keadaan geografis sekolah.
- 2) Lingkungan budaya sekolah yang terdiri dari: intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Lingkungan sosial yang terdiri dari: kelompok belajar siswa, ekstrakurikuler, intrakurikuler dan proses belajar mengajar di dalam kelas.

#### **b. Macam-Macam Lingkungan Sekolah**

---

<sup>16</sup> Kompri, 132.

<sup>17</sup> Euis Karwati, 268.

Lingkungan sekolah terdiri dari sejumlah komponen penting. Berikut ini disajikan macam-macam komponen lingkungan sekolah, yaitu:

#### 1) Lingkungan Fisik

##### a) Sarana Sekolah

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum. Moh. Surya menyatakan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai akan dapat mencapai hasil belajar yang efisien dibandingkan dengan keadaan fasilitas belajar yang kurang memadai.

##### b) Prasarana Sekolah

Berikut ini beberapa prasarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas, yaitu:

##### 1) Perpustakaan

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan sumber belajar. Sumber belajar merupakan media pembelajaran yang dapat mendorong, memotivasi mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau referensi belajar peserta didik

## 2) Ruang Kelas

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Slameto menyatakan bahwa untuk dapat belajar dengan efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya: ruang belajar harus bersih, tidak ada bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran; ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; dan cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

## 3) Keadaan Gedung

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menurut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.

## c) Kelengkapan sekolah

Kelengkapan sarana belajar yang dimiliki peserta didik secara umum adalah segala sesuatu (benda) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar.

## 2) Lingkungan Non Fisik atau Sosial

### a) Interaksi antara Guru dengan Peserta Didik

Proses belajar mengajar (PBM) terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang didalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki.

b) Interaksi antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

Meskipun interaksi yang paling fungsional di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik, namun interaksi antar peserta didik tidak kalah pentingnya. Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan batin tertentu, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, belajarnya akan terganggu. Dengan demikian minat untuk belajar pun berkurang dan malas untuk masuk sekolah dengan berbagai alasan. Jika hal itu terjadi, maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap proses pembelajaran peserta didik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Euis Karwati, 270.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya.<sup>19</sup>

**c. Ciri-Ciri Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif:**

- 1) Tata ruang kelas yang lapang. Dalam artian jumlah siswa dalam kelas yang tidak melebihi kapasitas standar kelas kurang lebih 30 siswa.
- 2) Kebersihan kelas dan sarana interior kelas yang memadai. Sarana dalam kegiatan belajar mengajar yang cukup nyaman akan menjadikan para siswa lebih konsentrasi untuk menerima pelajaran.
- 3) Cara mengajar guru yang lebih mengacu pada kurikulum. Maksudnya adalah guru lebih memperhatikan kebiasaan para

---

<sup>19</sup> Kompri, 330

siswa dan dapat menambah minat belajar siswa. Mungkin dengan siapa memberikan tugas-tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa atau memberikan permainan-permainan kecil pada proses pelajaran.

- 4) Dengan cara pengelolaan sekolah dari kepala sekolah itu sendiri. Maksudnya apakah kepala sekolah akan mengambil tindakan tegas bagi setiap tindakan disekolah atau tidak. Maupun dari cara berfikir seorang pemimpin, *controlling, monitoring, dan leading* sekolah dengan baik.<sup>20</sup>

**d. Dari paparan teori tersebut dapat diambil indikator lingkungan sekolah adalah :**

1) Lingkungan Fisik

- a). Adanya sarana dan prasarana sekolah
- b). Adanya kelengkapan sekolah

2). Lingkungan Non Fisik atau Sosial

- a). Terwujudnya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik
- b). Terwujudnya interaksi antara peserta didik

**2. Minat Belajar**

**a. Pengertian Minat belajar**

---

<sup>20</sup> Kompri..., 330.



Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar. Menurut Berhard minat timbul atau tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja sedangkan belajar suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relative tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala.. seperti gairah, keinginan, perasaan suka melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan, seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar.<sup>21</sup>

Definisi mengenai perhatian oleh para ahli psikologi ada dua macam, yaitu:

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga prikis tertuju kepada suatu objek.

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (yogyakarta: Teras 2012), 173-174.

- b. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.<sup>22</sup>

Adapun golongan atau macam-macam perhatian sebagai berikut:

- a. Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensif perhatiannya. Dan semakin insentif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas tersebut.
- b. Perhatian yang timbul begitu saja yang seakan akan tanpa usaha serta tanpa disengaja dan perhatian yang timbul karena usaha dengan kehendak.
- c. Perhatian terpecah pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek dan perhatian yang terpusat kepada obyek yang sangat terbatas.<sup>23</sup>

Minat juga merupakan suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan antara suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut,

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 14

<sup>23</sup> Ibid, 14-16

semakin besar minat.<sup>24</sup> Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berniat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan tertarik terhadap pelajaran tersebut, ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.<sup>25</sup>

Selanjutnya minat belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Minat yang dapat menunjang belajar adalah minat kepada mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak berniat kepada mata pelajaran juga gurunya, maka siswa tidak akan mau belajar. Oleh karena itu, apabila siswa tidak berniat sebaiknya dibangkitkan sikap positif, sikap menerima kepada pelajaran dan kepada gurunya, agar siswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran. Abdul Hadis sampai pada kesimpulan bahwa minat belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena minat merupakan salah satu internal yang mempengaruhi pembelajaran. Minat akan mendorong siswa belajar lebih baik. Minat akan tumbuh apabila siswa merasa

---

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor –faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180

<sup>25</sup> Siti Nurhasanah, A. Sobandi, 2016: minat belajar sebagai determinasi hasil belajar siswa, (online), (<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>, diakses 1 maret 2018)

tertarik akan pelajaran, karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa pembelajaran tersebut bermanfaat bagi dirinya. Berdasarkan uraiannya telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perasaan senang peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat di tunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut.<sup>26</sup>

Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.<sup>27</sup> Minat yaitu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya ada hubungan antar diri sendiri dan dengan dari luar, makin kuat/dekat hubungan tersebut semakin besar

---

<sup>26</sup> Siti Saptari Qomariah, 2016: kualitas media pembelajaran, minat belajar dan hasil belajar siswa, (online), (<http://Journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb>, diakses 1 maret 2018)

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 246.

minat.<sup>28</sup> Siswa yang memiliki minat, ingin memenuhi kebutuhan untuk memperkaya diri, bersifat positif terhadap belajar disekolah dan berpartisipasi untuk maju, berada dalam kondisi yang memungkinkan kemampuan kognitif akan berkembang, siswa ini menggali makna serta mendapatkan kepuasan. Lama kelamaan kepuasan ini menjadi sumber motivasi bagi usaha selanjutnya, dengan kata lain siswa mampu memberi penguatan kepada diri sendiri.<sup>29</sup>

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. sedangkan cara meningkatkan minat siswa adalah dengan cara menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.<sup>30</sup>

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu sebagai berikut: minat adalah kecenderungan jiwa yang relative menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Menurut Berhard minat timbul atau muncul tidak secara tiba-

---

<sup>28</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: sukses offset,2012), 196.

<sup>29</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 402.

<sup>30</sup> Slameto, 180.

tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.<sup>31</sup>

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.

Jadi yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.<sup>32</sup>

#### **b. Indikator Minat Belajar**

Indikator minat belajar peserta didik menurut Sukartini terdiri dari:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 173.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 174.

<sup>33</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 284.

- 1). Adanya keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu.
- 2). Memiliki objek atau keinginan sesuatu.
- 3). Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi.
- 4). Siswa melakukan upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

**a. Macam-macam Minat Belajar**

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp mengategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar, yaitu:<sup>34</sup>

1). Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

2). Minat Situasional

---

<sup>34</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (*Classroom Management*) (Bandung: Alfabeta, 2014), 149-150.

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

### 3). Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

#### c. **Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca dan Belajar Siswa.**

Pada prinsipnya yang mempengaruhi minat baca dan belajar siswa dengan factor yang mempengaruhi belajar, karena membaca juga merupakan salah satu aktivitas belajar. dilihat dari segi asalnya, maka paling tidak ada dua factor yang mempengaruhi minat baca



seseorang, yaitu factor internal dan factor eksternal. Dalam perkembangannya sulit dideteksi mana factor yang lebih dominan berpengaruh terhadap baik/buruk minat baca seseorang. Akan tetapi, jika melihat fenomena di masyarakat tampaklah bahwa factor eksternal adalah mendominasi, misalnya:

1) Pemupukan minat baca dalam keluarga

Dapat disaksikan ada keluarga yang didalamnya dihidupkan budaya membaca, maka anak-anak memiliki kemungkinan yang besar untuk mempunyai minat baca yang baik. Tidak terbinanya minat baca sejak masa anak-anak bisa mengakibatkan pihak luar dipersalahkan, seperti kurangnya buku bacaan, guru atau pihak sekolah tidak mampu memotivasi belajar, dan masyarakat yang tertinggal dari budaya baca.

2) Imbas era globalisasi.

Kaitannya dengan era globalisasi, ada yang berpendapat bahwa mempengaruhi budaya baca. Menjamurnya sarana informasi selain buku jelas mempengaruhi cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dengan televisi suatu missal manusia tinggal menggunakan secara mudah dan menyenangkan, tanpa harus bersusah payah mencari dan menelaah serta merenungkan melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, manusia bisa semakin jauh

dari budaya membaca buku yang dengan tegas menuntut daya konsentrasi.<sup>35</sup>

#### **d. Faktor-faktor Minat Belajar**

Slameto menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu:<sup>36</sup>

##### 1). Faktor Intern

- a). Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b). Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.

##### 2). Faktor Ekstern

- a). Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b). Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di

---

<sup>35</sup> Muhammad fathurrohman dan sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 176-177.

<sup>36</sup> Donni Juni Priansa, 284.

atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Definisi Motivasi belajar menurut Abdorrahman Gintings adalah “Sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.”<sup>37</sup> Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).”<sup>38</sup> Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal siswa untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik.

Hilgard dan Russel mengemukakan “motivasi merupakan bagian dari *learning*.”<sup>39</sup> Dalam kegiatan pembelajaran pemberian motivasi sangat penting untuk diperhatikan, karena tidak semua pengajaran di sekolah dapat menarik minat siswa.

---

<sup>37</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008),86.

<sup>38</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,80.

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23.

Uno mengemukakan bahwa “motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.”<sup>13</sup> Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

1) Motivasi Internal yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi eksternal motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>40</sup>

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam

---

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89-91.

mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya, apabila motivasinya besar, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.<sup>41</sup>

#### d. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

---

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 62-63.

Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

#### **4. Pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar.**

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik.<sup>43</sup>

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,..., 23

<sup>43</sup> Kompri..., 321.

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami dikelas. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi peserta didik dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.<sup>44</sup>

Pada buku “Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)” oleh Iskandar mengatakan bahwa faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>45</sup>

Faktor-fakto yang mempengaruhi motivasi: (1)Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) antara lain adalah : adanya kebutuhan, presepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat. (2) Faktor Ekternal (faktor yang berasal dari luar individu) antara lain adalah: pemberian hadiah,

---

<sup>44</sup> Euis Karwati..., 267-268.

<sup>45</sup> Iskandar..., 181.

kompetensi, hukuman, pujian, situasi lingkungan pada umumnya, sistem imbalan pada umumnya<sup>46</sup>

Jika seorang siswa yang memiliki minat yang baik serta ditunjang lingkungan sekolah yang kondusif akan memunculkan motivasi belajar. Dan sebaliknya jika siswa yang tidak memiliki minat yang baik dalam dirinya serta lingkungan sekolah tempat mereka belajar tidak kondusif siswa cenderung tidak memiliki motivasi belajar. Disinilah letak pengaruhnya lingkungan sekolah yang kondusif dan minat siswa yang tinggi akan memunculkan motivasi siswa yang tinggi, sebaliknya jika lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan minat siswa yang rendah akan memunculkan motivasi belajar siswa rendah.

### C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>47</sup> Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen ( $X_1$ ): Lingkungan Sekolah

( $X_2$ ) : Minat Belajar

<sup>46</sup> Abdul Masjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 311-314

<sup>47</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.



#### Variabel Dependen (Y) : Motivasi Belajar Siswa

1. Jika lingkungan sekolah baik, maka motivasi belajar siswa baik.
2. Jika minat belajar baik, maka motivasi siswa baik.
3. Jika lingkungan sekolah baik dan minat belajar baik, maka motivasi belajar siswa akan baik.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesa berasal dari kata *hypo* “kurang dari”, dan *thesis* “pendapat”. Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang. Kesimpulan yang masih kurang (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan.<sup>48</sup> Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Untuk memudahkan jalan bagi penelitian ini, penulis mengajukan hipotesa yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesa tersebut adalah sebagai berikut:

**Ha** : Ada Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

---

<sup>48</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2012),

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana atau struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian. Rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diambil.<sup>49</sup>

Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta data atau fakta-fakta yang ada di MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan angket dengan menyebarkan lembaran pertanyaan atau pernyataan yang akan diisi oleh siswa MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Setelah data terkumpul maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka yang bisa diperoleh dari hasil penjumlahan (menghitung) atau bisa juga dengan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

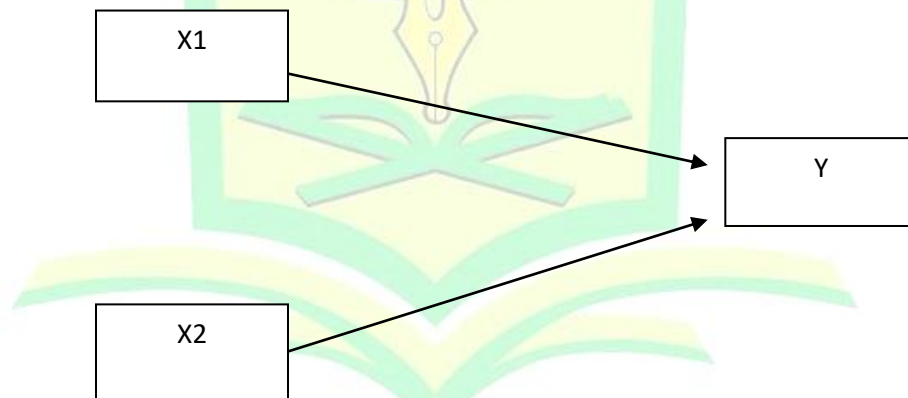
---

<sup>49</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

Rancangan penelitian ini, peneliti mengambil tiga variabel, yaitu variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependent*) yaitu:<sup>50</sup>

1. Lingkungan Sekolah (X-1) dan minat belajar (X-2) sebagai variabel bebas (*independent*) yang menjadi sebuah perubahan atau timbulnya variabel dependent (kedisiplinan siswa)
2. Motivasi Belajar (Y) sebagai variabel (*dependent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dengan demikian rancangan penelitian ini adalah:



Gambar 1.1 Rancangan Penelitian

Keterangan

X1 : Lingkungan Sekolah

X2 : Minat Belajar

Y : Motivasi Belajar

<sup>50</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi<sup>51</sup>. Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Tabel 1.1 Populasi siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

No	Kelas	Jumlah siswa		Jumlah keseluruhan
		laki-laki	perempuan	
1	VII A	8	8	16
2	VII B	6	10	16
Jumlah				32

### 2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar. Apabila peneliti dapat

<sup>51</sup>Ibid, 215.

menjangkau seluruh populasi maka tidak perlu dilakukan pengambilan sampel.<sup>52</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>53</sup>

### 3. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

- a. Data tentang Lingkungan Sekolah siswa MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
- b. Data tentang Minat Belajar siswa Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
- c. Data tentang Motivasi Belajar siswa Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tebel 1.2 Instrumen Pengumpulan data.

<sup>52</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 9

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 120.

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik	No Item
PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MINAT BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS NURUL MUJTAHIDIN MLARAK	Variabel X-1: Lingkungan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan Fisik               <ul style="list-style-type: none"> <li>a).Adanya sarana dan parasana sekolah.</li> <li>b).Adanya kelengkapan sekolah.</li> </ul> </li> <li>• Lingkungan Non Fisik atau Sosial               <ul style="list-style-type: none"> <li>c).Menciptakan interaksi yang baik antara</li> </ul> </li> </ul>	Siswa	Angket	4,6,10,11,12,13, 14,15,16,17,18,19,27,28 5,21,22,23,20 7,8,9,24,25,26

PONOROO		guru dan peserta didik. d).Menciptakan interaksi antara peserta didik			1,2,3
	Variabel X-2: Minat Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu.</li> <li>• Memiliki objek atau keinginan</li> </ul>	Siswa	Angket	1,2,21,22,23,24  7,8,9,10



		<p>sesuatu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi</li> <li>• Siswa melakukan upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan /rasa</li> </ul>		<p>3,4,5,6,25,26  ,27,28,30</p> <p>11,12,13,14,  15,16,17,18,  19,20</p>
--	--	---	--	--

		senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.			
Variabel Y:	• Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.	Siswa	Angket	3,4,21,22,23, 24,25	
Motivasi Belajar siswa	• Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar.			2,5,6,7,8,26, 27,28,29,30	
	• Adanya keinginan , semangat,				1,19,10,31,3

		dan kebutuha n dalam belajar.			2,33
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya harapan dan cita-cita masa depan.</li> </ul>			11,12,13
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penghargaan dalam belajar.</li> </ul>			14,15,16,17, 19
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya lingkungan belajar yang kondusif.</li> </ul>			18,20

Data yang diperoleh dari tes ujicoba tersebut diukur validitas dan reliabelitas. Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, penulis menggunakan teknik dengan menggunakan angket atau kuesioner.

##### a. Angket atau kuesioner

Merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Dengan demikian kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert* ini maka variabel yang akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pernyataan ini akan disebarakan kepada responden, yakni seluruh siswa kelas VII MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Adapun pengumpulan data dengan

menggunakan angket yang mengacu pada skala Likert dengan sekor sebagai berikut:

Tabel 1.3 Skla Likert dengan sekor.

<b>Positif</b>	<b>Skor</b>
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku-buku pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>54</sup> Teknik ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data-data tentang identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sejarah berdirinya sekolah dan sarana prasarana MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

c. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di

<sup>54</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 181.

tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.<sup>55</sup>

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>56</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, struktur organisasi, pengaruh lingkungan sekolah, minat belajar, motivasi belajar serta sarana prasarana pendidikan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data

---

<sup>55</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158.

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methos)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 196.

maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.<sup>57</sup>

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>58</sup>

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

<sup>57</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 363.

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila  $R_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya adalah item kuesioner tersebut valid. Apabila  $R_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya adalah item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam hal analisis item ini, menurut Masrur sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan “teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrur menyatakan: item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi adalah jika  $r$  nya = 0,3”. Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.<sup>59</sup>

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>59</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.



**Tabel 2.1**  
**Uji Validitas Instrumen Lingkungan Sekolah**

<b>No Item</b>	<b><math>R_{hitung}</math></b>	<b><math>R_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,6292486	0,532	Valid
2	0,497656	0,532	Tidak Valid
3	0,687522	0,532	Valid
4	0,625941	0,532	Valid
5	0,49367	0,532	Tidak Valid
6	0,558543	0,532	Valid
7	0,482653	0,532	Tidak Valid
8	0,233785	0,532	Tidak Valid
9	0,416907	0,532	Tidak Valid
10	0,656282	0,532	Valid
11	0,656282	0,532	Valid
12	0,361203	0,532	Tidak Valid
13	0,253707	0,532	Tidak Valid
14	0,501227	0,532	Tidak Valid
15	0,585866	0,532	Valid
16	0,772486	0,532	Valid
17	0,663416	0,532	Valid

18	0,368503	0,532	Tidak Valid
19	0,395753	0,532	Tidak Valid
20	0,675747	0,532	Valid
21	0,797264	0,532	Valid
22	0,574932	0,532	Valid
23	0,426971	0,532	Tidak Valid
24	0,418907	0,532	Tidak Valid
25	0,735824	0,532	Valid
26	0,641024	0,532	Valid
27	0,339366	0,532	Tidak Valid
28	0,567121	0,532	Valid
29	0,842553	0,532	Valid
30	0,618487	0,532	Valid
31	0,510266	0,532	Tidak Valid
32	0,725671	0,532	Valid
33	0,439396	0,532	Tidak Valid
34	0,605157	0,532	Valid
35	0,764201	0,532	Valid
36	0,78609	0,532	Valid
37	0,61947	0,532	Valid
38	0,639914	0,532	Valid

39	0,185639	0,532	Tidak Valid
40	0,126141	0,532	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel lingkungan sekolah dari 40 item terdapat 23 item yang dinyatakan valid dan 17 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 2.2**

**Uji Validitas Instrumen Minat Belajar**

No Item	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0,58076	0,532	Valid
2	0,61397	0,532	Valid
3	0,43967	0,532	Tidak Valid
4	0,34597	0,532	Tidak Valid
5	0,71895	0,532	Valid
6	0,47727	0,532	Tidak Valid
7	0,85366	0,532	Valid
8	0,6056	0,532	Valid
9	0,25794	0,532	Tidak Valid
10	0,64362	0,532	Valid
11	0,41963	0,532	Tidak Valid

12	0,59628	0,532	Valid
13	0,29323	0,532	Tidak Valid
14	0,78155	0,532	Valid
15	0,66155	0,532	Valid
16	0,23381	0,532	Tidak Valid
17	0,64889	0,532	Valid
18	0,2215	0,532	Tidak Valid
19	0,58233	0,532	Valid
20	0,65374	0,532	Valid
21	0,76302	0,532	Valid
22	0,82868	0,532	Valid
23	0,29457	0,532	Tidak Valid
24	0,07596	0,532	Tidak Valid
25	0,65845	0,532	Valid
26	0,64355	0,532	Valid
27	0,69719	0,532	Valid
28	0,72463	0,532	Valid
29	0,61234	0,532	Valid
30	0,61506	0,532	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel minat belajar dari 30 item terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan

10 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel minat belajar dapat dilihat pada lampiran 4.

**Tabel 2.3**

**Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar**

No Item	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0,85984	0,532	Valid
2	0,71516	0,532	Valid
3	0,52019	0,532	Tidak Valid
4	0,36983	0,532	Tidak Valid
5	0,18279	0,532	Tidak Valid
6	0,62811	0,532	Valid
7	0,6714	0,532	Valid
8	0,70535	0,532	Valid
9	0,86875	0,532	Valid
10	0,66276	0,532	Valid
11	0,62473	0,532	Valid
12	0,43758	0,532	Tidak Valid
13	0,52564	0,532	Tidak Valid
14	0,17387	0,532	Tidak Valid
15	0,69213	0,532	Valid
16	0,88016	0,532	Valid

17	0,89201	0,532	Valid
18	0,54893	0,532	Valid
19	0,80786	0,532	Valid
20	0,84039	0,532	Valid
21	0,59488	0,532	Valid
22	0,5786	0,532	Valid
23	0,65395	0,532	Valid
24	0,79254	0,532	Valid
25	0,11628	0,532	Tidak Valid
26	0,69323	0,532	Valid
27	0,65364	0,532	Valid
28	0,65709	0,532	Valid
29	0,82941	0,532	Valid
30	0,85056	0,532	Valid
31	0,80983	0,532	Valid
32	0,93841	0,532	Valid
33	0,87036	0,532	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel motivasi belajar dari 33 item terdapat 26 item yang dinyatakan valid dan 7 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban

angket untuk uji validitas variabel motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran 5.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.<sup>60</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan *Internal Consistency* dilakukan dengan cara menentukan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari  $r = 0,3$ .<sup>61</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen yakni dengan menggunakan rumus varian.

Rumus varian masing-masing item ( $\sigma_i^2$ )

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefesien *alpha cronbach* ( $r_{11}$ ) dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Apabila nilai  $r_{tabel} \geq r_{tabel}$ ,

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 131.

maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefesien *alpha cronbach*.<sup>62</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : koefisien reliabilitas tes  
 $k$  : banyaknya butir item  
 $\sum \sigma_i^2$  : total jumlah varian  
 $\sigma_t^2$  : jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item  
 1 : bilangan konstanta

**Tabel 3.1**

**Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	$R_{11}$	$R_{tabel}$	Keterangan
Lingkungan Sekolah	0,750	0,349	Reliabel
Minat Belajar	0,753	0,349	Reliabel
Motivasi Belajar	0,748	0,349	Reliabel

Untuk mengetahui output dari uji reliabilitas menggunakan spss versi 17, maka dapat dilihat pada lampiran 11, 12 dan 13.

<sup>62</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 90.



### 3. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak.

Teknik analisis ini menggunakan statistika. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah dengan mencari nilai mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

$M_x$  dan  $M_y$  : Mean atau rata-rata yang dicari

$\sum x$  dan  $\sum y$  : Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$n$  : Jumlah observasi

$SD_x$  dan  $SD_y$  : Standar Deviasi

$\sum x^2$  dan  $\sum y^2$  : Jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$M_x^2$  dan  $M_y^2$  : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan Standar Deviasinya. Untuk menentukan lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan siswa dalam mengelompokkan anak didik ke dalam *tiga ranking*,

yaitu *rangking atas* (kelompok anak didik yang tergolong perilaku keagamaannya tinggi), *rangking tengah* (kelompok anak didik yang tergolong sedang) dan *rangking bawah* (kelompok anak didik yang tergolong bawah/lemah), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat baik
- b. Skor kurang dari Mean - 1.SD adalah kurang
- c. Skor antara Mean - 1.SD sampai Mean + 1.SD adalah cukup.<sup>63</sup>

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

$F_i$  : Frekuensi

$N$  : *Number Of Cases*.<sup>64</sup>

#### 4. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar. Dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda dan rumusnya adalah sebagai berikut:

<sup>63</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

<sup>64</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 20.

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1Y) - (\sum_{i=1}^n X_2Y)(\sum_{i=1}^n X_1X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2Y) - (\sum_{i=1}^n X_1Y)(\sum_{i=1}^n X_1X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n Y - b_1 \sum_{i=1}^n X_1 - b_2 \sum_{i=1}^n X_2}{n}$$

Di mana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

Keterangan:

$y$  : Variabel dependen

$\hat{y}$  : Hasil prediksi nilai  $y$

$x$  : Variabel independen

$b_0$  : Intercept populasi (nilai  $\hat{y}$  jika  $x = 0$ )

$b_1$  : Slope (angka/arah koefisien regresi)  $x_1$

$b_2$  : Slope (angka/arah koefisien regresi)  $x_2$

$\bar{x}$  : Mean dari penjumlahan variable  $x$

$\bar{y}$  : Mean dari penjumlahan variable y

n : Jumlah responden

Untuk uji signifikan model dalam analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menggunakan tabel Anova (*Analysis or Varians*).

Hipotesis:

Ho :  $\beta_i = 0$  (lingkungan sekolah dan minat belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018).

Ha :  $\beta_i \neq 0$  (lingkungan sekolah dan minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018).

**Tabel 3.2**  
*Analysis Or Varians*

<b>Sumber Variasi</b>	<b>Degree of Freedom (df)</b>	<b>Sum of Square (SS)</b>	<b>Mean Square (MS)</b>
Regresi	P	$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-P-1	$SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	$MSR = \frac{SSR}{n-2}$
Total	n-1	$SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Dari perolehan hasil tabel anova, selanjutnya diujikan dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

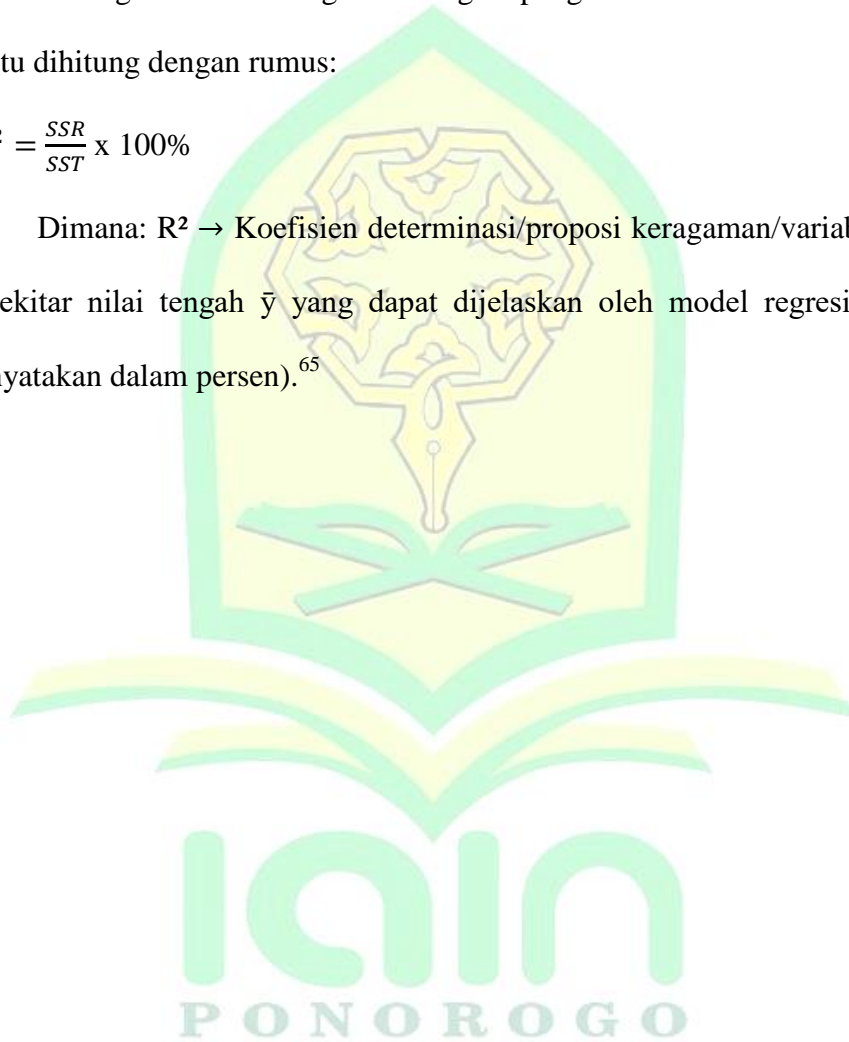
$$F \text{ table} = F \alpha (P : n-P-1)$$

Maka  $H_0$  ditolak jika  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pengaruh/koeffesien determinasinya yaitu dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

Dimana:  $R^2 \rightarrow$  Koefisien determinasi/proposisi keragaman/variabilitas total disekitar nilai tengah  $\bar{y}$  yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).<sup>65</sup>




---

<sup>65</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 125-130.

**BAB IV****HASIL PENELITIAN****A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian****1. Profil Madrasah**

NPSN : 20510360

Nama Sekolah : MTs Nurul Mujtahidin

Alamat : Jl. Pahlawan Suntari No. 31

Kelurahan/Desa : Gunungsari

Kecamatan : Mlarak

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

No. Tlp/HP : 0352 311187

Jenjang : Madrasah Tsanawiyah

Status (Negeri/Swasta) : Swasta

Tahun Berdiri : 1964

Hasil Akreditasi : B

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin Mlarak adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyetarakan kurikulum awal dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Islam khususnya di Ponorogo yang kini telah menjadi lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Gunungsari Mlarak Ponorogo. Madrasah ini mulai dirintis untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Agustus 1964. Dulu, pada mulanya madrasah ini aktif pada malam hari yang dimulai pada pukul 19.00 s.d 21.00 WIB bertempat disebuah langgar Bader yang terletak di desa Gontor Tengah. Untuk saat ini, langgar tersebut telah *dipugar* atau direnovasi menjadi masjid “Al-Badru” yang masih bertempat di desa Gontor Tengah dan masih tetap dengan nama wakaf yang sama. Pada mulanya, materi yang diajarkan pada lembaga ini adalah materi-materi yang khusus membahas tentang keagamaan saja yakni ilmu-ilmu agama Islam. Namun, kini kurikulumnya sudah mengikuti aturan pemerintah.

Pada awal terbentuknya lembaga pendidikan Nurul Mujtahidin hanya dipakarsai oleh jumlah tenaga pendidik dan murid yang tidak seberapa.

Penjelasannya sebagai berikut:

### a. Tenaga pendidik

- 1) Bapak Soimun Gontor Mlarak Ponorogo

- 2) Bapak Baihaqi Banyuwangi Jawa Timur
- 3) Bapak Hanik Gontor Mlarak Ponorogo
- 4) Bapak Muhsin Gontor Mlarak Ponorogo
- 5) Bapak Sutaji Gontor Mlarak Ponorogo
- 6) Bapak Muhammad Fahrudin Gontor Mlarak Ponorogo

b. Murid

Siswa berjumlah 27 orang yang terdiri dari 18 siswa putra dan 9 siswa putri. Dengan nama-nama sebagai berikut: Soiman, Abdullah Rofi'I, Surip, Boyamin, Martijo, Mohammad Ilyas, Sukardi Kami, Sabilul Watton, Mukayanah, Kemis, Sogol, Parti, Muji, Jumairi Supiyah, Boimin, Suprihatin, Tamsir, Rukmini, Rokayati, Santri sarwo, Sidik, Kasiati, Kitin dan Sрни.

Pada mulanya lembaga ini dinamai "*Mambaul Ulum*". Saat masih mempunyai tenaga pendidik yang minim dan murid yang minim, sistem pendidikan masih menggunakan sistem ikhlas berbagi ilmu belum ada tuntutan pembayaran seperti sekarang. Kegiatan yang awalnya aktif pada malam hari hanya berjalan selama satu tahun saja kemudian beralih menjadi sore hari karena disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak bisa dijelaskan. Karena pergantian waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, maka nama lembaga ini juga diubah menjadi "*Tarbiyatul Mualimin Al Islamiyah*" yang disingkat menjadi TMI. Bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal (MTA). Sehingga pada waktu itu, TMI masih menumpang tempat untuk



menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Demikianlah sejarah awal yang telah diprakarsai oleh alumni pondok Gontor, termasuk di dalamnya adalah bapak Soimun yang menjadi guru pendidikan agama di Desa Gontor. Karena bapak Soimun ditugasnya di sekolah dasar, maka TMI mengangkat bapak Muhsin sebagai kepala sekolah yang dibantu oleh teman-temannya diantaranya adalah bapak Hanik, bapak Mohammad Arsadani dari Kalimantan, bapak Abdul Hayyi dari Bumi Brebes serta beberapa tenaga pendidik yang berada di desa Gontor pada saat itu. TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967-1969. Madrasah ini dinyatakan bubar karena disebabkan:

- a. Dari kalangan tenaga pendidik memiliki banyak kesibukan yang tidak bisa ditinggal.
- b. Dari pihak tenaga pendidik banyak yang meneruskan studi baik keluar maupun dalam negeri.

Setelah masa kevakuman, beberapa tokoh lama yang masih bermukim di desa Gontor dan dibantu oleh beberapa orang yang peduli dengan kualitas pendidikan anak saat itu berusaha menghidupkan kembali sekolah tersebut. Dan pada tanggal 1 Agustus 1971 berdirilah madrasah yang baru yang sebenarnya masih meneruskan madrasah yang lama namun dikemas dalam tampilan yang berbeda dengan sistem yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan belajar berlangsung pada pagi hari yang bertempat di rumah bapak Soimun BA. Kemudian atas berbagai saran dan usulan dari para pendidik agar mendatangkan guru bantu yang dikirim oleh pemerintah kepada pihak sekolah.

Dan saran tersebut dapat direalisasikan oleh pemerintah yang kemudian mengirim tenaga pendidik ke sekolah. Adapun guru yang diperbantukan adalah: bapak Wahid Hasim BA dari Tempel Turi Jetis Ponorogo yang sebelumnya ditugaskan sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar desa Gontor. Karena atas jasa-jasa bapak Soimun sebagai pendiri, maka bapak Soimun diangkat sebagai kepala sekolah oleh bapak Mohammad yasir dari Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Isman Lubis dari Demangan Siman ponorogo, bapak Mohammad Tabib dari Ngunut Babadan Ponorogo dan bapak Abu Sopyan dari Menang Badegan Ponorogo. Sekolah ini berjalan selama lima tahun.

Pada tahun 1974, nama Madrasah ini berubah menjadi PGA 6 tahun pembangunan yang masih bertempat di rumah bapak Soimun BA. Akan tetapi tidak lama kemudian, madrasah ini mengalami masa-masa krisis karena keberadaannya yang berdekatan dengan pondok Gontor.

Dengan datangnya masalah mengenai keberadaan lokasi kegiatan belajar mengajar, muncul berbagai masukan yang menawarkan akan mengusahakan keberadaan tanah wakaf. Usulan tersebut datang dari bapak Sobari yang berasal dari Mlarak. Karena terus mendapat desakan, maka mau tidak mau bapak Soimun akhirnya memindahkan lokasi pada tanggal 14 Agustus 1975. Lokasi madrasah dipindahkan desa Mlarak di rumah bapak Sobari dengan status masih menumpang dan keputusan tersebut disetujui oleh Bapak Tumikan kepala desa Mlarak dan Bapak Muhsin selaku kepala desa Gontor.

Setelah madrasah berjalan kurang lebih selama satu tahun di rumah bapak Sobari, seorang guru pendidikan agama Islam pada sekolah dasar desa Mlarak. Para masyarakat dan pendidik yang mendukung kegiatan madrasah berusaha mengadakan pendekatan kepada masyarakat lainnya dan kepada kepala desa untuk melestarikan keberadaan sekolah yang memang diharapkan kehadirannya di desa Gunungsari Mlarak Ponorogo. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh bapak Abdul Khohar dan beberapa tokoh masyarakat, maka terkabullah pemberian tanah wakaf atas nama bapak Misman yang termasuk di dalamnya bapak Sobari, bapak Pardi, ibu Mesiyem dan Mbah As. Adapun luas tanah wakaf yang diberikan kepada sekolah adalah 1250 meter persegi.

Dengan adanya tanah wakaf tersebut, maka sekolah yang telah mengalami jatuh bangun itu mulai bisa mengembangkan sayapnya karena mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan kehadirannya juga disambut baik oleh masyarakat. bahkan tidak sedikit masyarakat yang menyumbangkan pikiran dan harta benda untuk membantu pembangunan sekolah tersebut. Dalam proses pembangunannya masyarakat berduyun-duyun dan bergotong-royong menyumbangkan tenaganya dan tidak segan-segan juga ada yang membantu menyediakan makanan, minuman serta keperluan lainnya. Mereka melaksanakan dengan alasan untuk beramal dan tidak mengharap suatu imbalan.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan ke desa Gunungsari Mlarak, pemerintah selalu memantau dan memperhatikan keberadaan madrasah

ini, diantaranya dengan upaya mengadakan pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataran-penataran guru bidang studi, penataran-penataran keterampilan, dana lain-lain. Dengan adanya keputusan bersama 3 menteri, yaitu menteri dalam negeri, menteri pendidikan kebudayaan dan menteri agama. Penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk: SPG, PGA yang harus hanya ada satu setiap kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan harus di bawah satu pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan enam tahun. Sedangkan kepala sekolah pada saat itu adalah bapak Soimun BA dengan stempel MTs/MA “Nurul Mujtahidin” Mlarak Ponorogo.

Setelah berjalan selama satu tahun, maka pengelolaan madrasah harus dipisah menjadi dua kepala, yaitu kepala MTs dan kepala MA. Kepala MTs sekaligus sebagai tokoh pendiri dipegang oleh bapak Soimun dari Gontor Mlarak Ponorogo sedangkan kepala MA dipegang oleh bapak Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo.

Setelah beberapa saat berjalan, muncul lagi masalah yang berasal dari aturan pemerintah yang menyebutkan aturan baru bahwa seorang kepala sekolah definitif tingkat Tsanawiyah harus mempunyai golongan kepangkatan IIC. Sehingga peraturan madrasah yang sudah berjalan harus dirubah lagi. Dan solusinya adalah tukar jabatan yakni bapak Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo menjadi kepala madrasah Tsanawiyah dan kepala MA bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo, karena pada waktu itu beliau belum

memenuhi syarat kepangkatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga bapak Soimun diangkat menjadi kepala Madrasah Aliyah oleh yayasan dan belum ditetapkan sebagai kepala definitif aliyah.

Setelah pergantian jabatan itu berlangsung beberapa tahun, kemudian bapak Drs. Syukri diangkat menjadi pemilik sekolah dan kepala Madrasah Tsanawiyah harus digantikan oleh bapak Mashuri sebagai kepala definitif pada tahun 1985-1992. Untuk tahun-tahun berikutnya setelah kegiatan belajar mengajar berjalan beberapa saat, muncul lagi peraturan baru yang isinya kepala sekolah definitif yang dikepalai oleh bapak Mashuri harus mengalami perombakan lagi karena bapak Mashuri harus dimutasi ke sekolah MTs/MA Ronggo Warsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka pengurus yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin mengadakan rapat khusus yang hasilnya menetapkan bapak Mohammad Yasir diangkat menjadi kepala sekolah tingkat Tsanawiyah selama kurang lebih satu tahun. Kemudian turun surat dari pemerintah yang isinya menyatakan bahwa bapak Mohammad Djauhari dari Kaponan Mlarak Ponorogo diangkat menjadi kepala definitif pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin, sedangkan kepala definitif pada Madrasah aliyah adalah bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo.

Setelah sekolah berjalan selama 20-tahun perkembangannya sangat baik, bila kita melihat dari segi sejarahnya yang berada di kecamatan Mlarak sekarang ini, terbukti dengan adanya penyesuaian dan penyetaraan standarisasi formalitas kelembagaan sekolah antara lain: adanya struktur yang jelas, sistem

administrasi yang baik, manajemen sekolah yang bagus serta sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak berdiri pada tanggal 12 Januari tahun 1980 dengan nomor izin operasional LM/13/416/B/1980, bernaung di bawah yayasan pendidikan islam (YPI) Nurul Mujtahidin Mlarak. Merupakan salah satu madrasah Tsanawiyah yang berada di kabupaten Ponorogo dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang melestarikan metode lama dan mengambil metode baru yang lebih baik. Sekarang ini madrasah Tsanawiyah menggunakan metode yang telah diterapkan oleh pemerintah yakni menggunakan metode kurikulum 2013.

Pendirian madrasah sesuai dengan izin dari Kantor wilayah Departemen RI nomor LM/13/416/B/1980. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor Statistik Madrasah (NSM) 212350208021. MTs Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status terdaftar. Sesuai sertifikat nomor Wm. 06.03/PP.03.2/1838/SKP/1997. Mts Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status diakui. Sesuai sertifikat nomor 13/KW.13.4/MTs/698/2005 tanggal 12 Oktober 2005 MTs Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status terakreditasi B, sesuai sertifikat Depdiknas Kab. Ponorogo nomor 421/1228/405.43/2003 tentang Nomor Identitas Sekolah (NIS) status swasta 210040. Sesuai dengan sertifikat depdiknas tanggal 01 September 2008 MTs Nurul Mujtahidin memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20510360.

Berikut ini nama-nama kepala Madrasah Tsanawiyah dari periode pertama hingga sekarang:

- a. Soimun BA (Periode 1977-1984)
- b. Drs. Abdullah Syukri (Periode 1984-1985)
- c. Masyhuri (Periode 1985-1993)
- d. Moh Yasir (Periode 1993-1994)
- e. M Djauhari (Periode 1994-1998)
- f. Wiyono Aris (Periode 2004-Sekarang)

### **3. Letak Geografis MTs Nurul Mujtahidin Mlarak**

Secara geografis letaknya di sebelah utara kecamatan Mlarak, tepatnya kira-kira 500 M sebelah utara pasar legi kecamatan Mlarak. Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal yang terletak di Jalan Pahlawan Suntari Nomor 31 Desa Gunungsari Kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo Jawa Timur, dengan batas-batasnya:

- a. Sebelah Utara : Desa Suren
- b. Sebelah Selatan : Desa Siwalan dan Desa Joresan
- c. Sebelah Timur : Desa Serangan
- d. Sebelah Barat : Desa Kaponan

Kompleks MTs/MA Nurul Mujtahidin berada pada pemukiman yang penduduknya 100% Muslim. Berada dilingkungan pedesaan yang mayoritas

pekerjaan penduduk sebagai petani, pedagang, peternak, pegawai negeri dan wiraswasta.

Masyarakat sekitar hidup dengan harmonis ditambah dengan kesatuan agama sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak ponorogo: "Terwujudnya Lulusan Yang Islami, Beriman, Berilmu, Beramal Sehingga Mencapai Kualitas Yang Unggul Dalam Imtaq dan Iptek". Dengan indikator sebagai berikut:

##### a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, yaitu:

- 1) **Islami** : Memiliki loyalitas beragama Islam,
- 2) **Beriman** : Memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap
- 3) **Berilmu** : Memiliki Ilmu yang berkwalitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai *Kholifah Fi al-ardl*,
- 4) **Beramal** : Terampil dalam melaksanakan ibadah (*Hablun Minallah*), dan Terampil dalam bermasyarakat (*Hablun Minannas*)
- 5) **Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ** : Unggul dalam prestasi belajar, pembinaan beragama dan unggul dalam kepercayaan masyarakat.



### **b. Misi Madrasah**

Misi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliyah keagamaan Islam
- 2) Menerapkan pembelajaran PAKEM, CTL, Berbasis *Multiple Intelegence*
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi peserta didik
- 4) Memfasilitasi segala kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan
- 5) Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga
- 6) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Pengurus dan Komite
- 7) Membekali berbagai ketrampilan pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat
- 8) Membekali siswa-siswi agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan

### **c. Tujuan Madrasah**

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mewujudkan terbentuknya madrasah mandiri.

- 3) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 4) Tercapainya program-program Madrasah.
- 5) Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan Madrasah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara Nasional, sebagai berikut:

- 1) Meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
- 2) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab.
- 3) Berpikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- 4) Menyenangi dan menghargai seni.
- 5) Menjalankan pola hidup bersih, bugar dan sehat.
- 6) Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

## **5. Struktur Organisasi Madrasah**

Lihat pada lampiran 14.

## 6. Sarana dan Prasarana Madrasah

- a. Ruang kelas sebanyak 6 ruang, terdiri dari ruang kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A dan IX B.
- b. Ruang perpustakaan 1 buah
- c. Ruang tata usaha 1 buah
- d. Ruang kepala madrasah 1 buah
- e. Ruang guru 1 buah
- f. Ruang lab komputer 1 buah
- g. Ruang ibadah 1 buah
- h. Aula 1 buah
- i. Lapangan 1 buah
- j. Kantin 1 buah
- k. Ruang tamu 1 buah
- l. UKS 1 buah
- m. Ruang BP 1 buah

## 7. Jumlah Guru dan Siswa

### a. Jumlah Guru

Lihat pada lampiran 15.

### b. Jumlah Siswa

Pada tahun ini, jumlah siswa di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo terdiri dari:

1. VII A = 16 siswa

2. VII B = 16 siswa
3. VIII A = 18 siswa
4. VIII B = 16 siswa
5. IX A = 14 siswa
6. IX B = 14 siswa

## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang berjumlah 32 siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya dan perilaku keagamaan siswa kelas VII. Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan sistematika. Sedangkan metode yang diperlukan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

### **1. Deskripsi Data Tentang Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.**

Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan sekolah, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang berjumlah 32 siswa. Adapun hasil skor

lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Skor Jawaban Angket Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII MTs Nurul**

**Mujtahidin Mlarak Ponorogo**

No	Skor Lingkungan Sekolah	Frekuensi	Prosentase
1	91	1	3,1%
2	90	2	6,2%
3	88	1	3,1%
4	86	5	15,6%
5	84	2	6,2%
6	83	1	3,1%
7	81	1	3,1%
8	80	1	3,1%
9	79	2	6,2%
10	78	1	3,1%
11	76	1	3,1%
12	75	1	3,1%
13	74	1	3,1%
14	73	2	6,2%

15	72	1	3,1%
16	69	2	6,2%
17	67	1	3,1%
18	65	1	3,1%
19	62	1	3,1%
20	60	1	3,1%
21	58	1	3,1%
22	57	1	3,1%
23	55	1	3,1%
Total		32	100%

Adapun skor jawaban angket tentang lingkungan sekolah siswa kelas VII dapat dilihat pada lampiran 8.

## **2. Deskripsi Data Tentang Minat Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.**

Untuk memperoleh data tentang hasil skor kelompok teman sebaya siswa kelas VII dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama dengan motivasi belajar di atas. Adapun hasil skor kelompok teman sebaya siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

**Skor Jawaban Angket Minat Belajar Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak  
Ponorogo**

No	Skor Kelompok Minat Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	80	1	3,1%
2	79	1	3,1%
3	76	2	6,2%
4	75	1	3,1%
5	71	1	3,1%
6	70	4	12,5%
7	67	2	6,2%
8	65	2	6,2%
9	64	1	3,1%
10	63	2	6,2%
11	62	1	3,1%
12	61	2	6,2%
13	60	1	3,1%
14	59	1	3,1%
15	56	1	3,1%
16	55	3	9,4%

17	53	1	3,1%
18	50	2	6,2%
19	46	1	3,1%
20	44	1	6,2%
21	34	1	3,1%
Total		32	100%

Adapun skor jawaban angket tentang minat belajar siswa kelas VII dapat dilihat pada lampiran 9.

### **3. Deskripsi Data Tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.**

Untuk memperoleh data tentang hasil skor motivasi belajar kelas VII dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama dengan lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya di atas. Adapun hasil skor perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Skor Jawaban Angket Motivasi Belajar Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo**

<b>No</b>	<b>Skor Motivasi Belajar</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
1	101	1	3,1%



2	99	2	6,2%
3	98	1	3,1%
4	97	1	3,1%
5	95	2	6,2%
6	94	1	3,1%
7	93	2	6,2%
8	92	2	6,2%
9	88	1	3,1%
10	87	1	3,1%
11	85	1	3,1%
12	84	2	6,2%
13	83	1	3,1%
14	82	1	3,1%
15	80	4	12,5%
16	78	3	9,4%
17	72	1	3,1%
18	68	1	3,1%
19	62	1	3,1%
20	61	1	3,1%
21	60	1	3,1%
22	59	1	3,1%

Total	32	100%
-------	----	------

Adapun skor jawaban angket tentang motivasi belajar siswa kelas VII dapat dilihat pada lampiran 10.

### **C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis).**

Setelah semua angket dipastikan sudah dijawab dengan benar, maka selanjutnya data ditabulasikan dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada lampiran .

#### **1. Analisis Data Tentang Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorog**

Untuk menganalisa tingkat lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat motivasi belajar dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen ( $X_1$ ): Lingkungan Sekolah

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 16 hasil perhitungan minitab versi 16 untuk uji normalitas variabel ( $X_1$ ) lingkungan sekolah diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 76,28. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 10,50. Untuk menentukan tingkatan lingkungan sekolah siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara  $Mx - 1. SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:
 
$$Mx + 1. SDx = 76,28 + 1 (10,50)$$

$$= 76,28 + 10,50$$

$$= 86,78$$

$$= 87 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1. SD_x = 76,28 - 1 (10,50)$$

$$= 76,28 - 10,50$$

$$= 65,78$$

$$= 66 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 87 dikategorikan tingkat lingkungan sekolah tinggi, sedangkan skor 87-66 dikategorikan tingkat lingkungan sekolah sedang dan skor kurang dari 66 dikategorikan tingkat lingkungan sekolah rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat lingkungan sekolah siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Kategorisasi Tingkat Lingkungan Sekolah Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 87	4	12,50%	Tinggi
2	66-87	22	68,75%	Sedang
3	Kurang dari 66	6	18,75%	Rendah

Jumlah	32	100 %	
--------	----	-------	--

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (12,50%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,75%.

## **2. Analisis Data Tentang Minat Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo**

Untuk menganalisa tingkat minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat minat belajar dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1) Identifikasi Variabel

Variabel independen ( $X_2$ ): Minat Belajar

2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 17 hasil perhitungan minitab versi 16 untuk uji normalitas variabel ( $X_2$ ) minat belajar diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 62,31. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 10,61. Untuk menentukan minat belajar siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c) Skor antara  $Mx - 1. SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 62,31 + 1 (10,61) \\
 &= 62,31 + 10,61 \\
 &= 72,92
 \end{aligned}$$

$$= 73 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1. SD_x = 62,31 - 1 (10,61)$$

$$= 62,31 - 10,61$$

$$= 51,7$$

$$= 52 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 73 dikategorikan tingkat minat belajar tinggi, sedangkan skor 73-52 dikategorikan tingkat kelompok minat belajar dan skor kurang dari 52 dikategorikan tingkat kelompok minat belajar.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kelompok teman sebaya siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Kategorisasi Tingkat Minat Belajar Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 73	5	15,625%	Tinggi
2	52-73	22	68,75%	Sedang
3	Kurang dari 52	5	15,625%	Rendah
Jumlah		32	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,75%.

### **3. Analisis Data Tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.**

Untuk menganalisa tingkat motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat motivasi belajar dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program spss versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Variabel



Variabel independen (Y) : motivasi belajar

## 2) Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel lampiran 18 hasil perhitungan minitab versi 16 untuk uji normalitas variabel (Y) motivasi belajar Mean atau rata-rata sejumlah 83,66. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 12,11. Untuk menentukan tingkatan motivasi belajar siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

d) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori tinggi.

e) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori rendah.

f) Skor antara  $Mx - 1. SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$Mx + 1. SDx = 83,66 + 1 (12,11)$$

$$= 83,66 + 12,11$$

$$= 95,77$$

$$= 96 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1. SDx = 83,66 - 1 (12,11)$$

$$= 83,66 - 12,11$$

$$= 71,55$$

$$= 72 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 96 dikategorikan motivasi belajar tinggi, sedangkan skor 96-72 dikategorikan tingkat motivasi belajar sedang dan skor kurang dari 72 dikategorikan tingkat motivasi belajar rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 96	5	15,625%	Tinggi
2	72-96	21	65,625%	Sedang
3	Kurang dari 72	6	18,75%	Rendah
Jumlah		32	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (65,625%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6

responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 65,625%.

#### **4. Analisis Data Tentang Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo**

##### **a. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian itu termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan aplikasi minitab versi 16.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas yang didasarkan pada output spss dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan membandingkan **kormogorov-smirnov (KS)** hasil perhitungan dan tabel **kormogorov smirnov (KS)**. Apabila  $KS > KS_{1-\alpha}$ , maka  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila  $KS < KS_{1-\alpha}$ , maka  $H_0$  ditolak atau sampel tidak berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Kedua, dengan membandingkan **P-Value**. Pada minitab apabila  $P\text{-Value} > 0,150$  maka  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila

---

<sup>66</sup> Widyaningrum, *Statistika*, 206.

P-Value  $< 0,150$  maka  $H_0$  ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>67</sup> Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian maka peneliti menggunakan tabel Uji normalitas menggunakan aplikasi minitab versi 16.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Normalitas dengan aplikasi Minitab versi 16**

Variabel	N	Kriteria Pengujian $H_0$	Keterangan
$X_1$	32	P-Value $> 0,150$	Berdistribusi normal
$X_2$	32	P-Value $> 0,150$	Berdistribusi normal
Y	32	P-Value $> 0,150$	Berdistribusi normal

Dari hasil uji normalitas menggunakan aplikasi minitab masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y mempunyai P-Value  $> 0,150$  dan bisa dikatakan semua berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan statistika regresi untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil dari penghitungan uji normalitas secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 16, 17 dan 18.

<sup>67</sup> Edi Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pusta, 2014), 123

### b. Pengajuan Hipotesis

Setelah semua data terkumpul dari variabel  $X_1$  (Lingkungan Sekolah),  $X_2$  (Minat Belajar) dan  $Y$  (Motivasi Belajar) kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang Pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis *Regresi Linier Berganda* dan di sini peneliti dibantu dengan aplikasi SPSS dengan hasil sebagaimana lampiran 19. Dan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa, maka harus dihitung koefisien determinasi sebagaimana berikut dan untuk data didapat dari lampiran 19 pada tabel Anova.

**Tabel 4.8**

**Anova Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3250.018	2	1625.009	36.272	.000 <sup>a</sup>
Residual	1299.201	29	44.800		
Total	4549.219	31			

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3250.018	2	1625.009	36.272	.000 <sup>a</sup>
Residual	1299.201	29	44.800		
Total	4549.219	31			

a. Predictors: (Constant), minat belajar, lingkungans sekolah

b. Dependent Variable: motivasi belajar

Berdasarkan dari dari tabel Anova diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 36,272 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,33. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,272 > 3,33$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Untuk mengetahui berapa persen variabel  $X_1$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$  dapat dilihat pada tabel *Summary* pada hasil hitung menggunakan SPSS versi 16, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

*Summary*

**Model Summary**

Model	R	R	Adjusted	Std.	Change Statistics

		Square	R Square	Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.845 <sup>a</sup>	.714	.695	6.693	.714	36.272	2	29	.000

a. Predictors: (Constant), minat belajar, lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,714 yang jika dipersenkan menjadi 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sebesar 71,4% dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan minat belajar. Sedangkan sebanyak 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam fokus penelitian.

#### **D. Interpretasi Dan Pembahasan.**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

##### **1. Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo**

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan sekolah siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden (12,50%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat lingkungan sekolah

siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,75%.

## 2. Minat Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (68,75%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat minat belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,75%.

## 3. Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (15,625%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (65,625%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18,75%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 65,625%.



4. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan dari dari tabel Anova diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 36,272 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,33. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $36,272 > 3,33$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,714 yang jika dipersenkan menjadi 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo sebesar 71,4% dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan minat belajar. Sedangkan sebanyak 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam fokus penelitian.

Berdasarkan paparan yang terdapat pada BAB II, bahwa hasil penelitian didapatkan lingkungan sekolah dan minat belajar mempunyai pengaruh yang positif maupun negatif dengan motivasi belajar. Semakin baik lingkungan sekolah mendidik anaknya dan semakin baik minat belajar, maka akan baik motivasi belajarnya (positif). Demikian pula sebaliknya, jika semakin buruk lingkungan sekolah mendidik anaknya atau membiarkannya saja dan semakin buruk minat belajar, maka akan buruk motivasi belajarnya (negatif).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Lingkungan Sekolah siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden.
2. Minat Belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan prosentase 68,75% atau sebanyak 22 siswa dari 32 responden.
3. Motivasi Belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kategori sedang dengan prosentase 65,625% atau sebanyak 21 siswa dari 32 responden.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang terlihat dari perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh  $F_{hitung} (36,272) \geq F_{tabel} (3,33)$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 71,4% dan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, disarankan agar lebih meningkatkan minat belajarnya. Jika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka hendaknya siswa harus meningkatkan kembali minat belajarnya agar lebih tinggi motivasi belajarnya.
2. Bagi sekolah MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, disarankan untuk lebih meningkatkan lagi tentang lingkungan sekolahannya seperti sarana parasana, hubungan dengan guru dan murid, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
3. Bagi orang tua, dalam mendidik hendaknya dengan didikan yang baik (berlandaskan agama). Jika anak mempunyai keinginan, kita sebagai orang tua harus memenuhi keinginannya dan mendukungnya secara penuh dengan dukung moril maupun materiil caranya yaitu dengan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara anggota. Sebagai orang tua kita wajib mengetahui kebiasaan dan pergaulan anak kita di sekolah maupun di lingkungan masyarakat/sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ardi, Novan & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dann Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Stanndar Nasional* . Yogyakarta: Teras. 2012.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2008.
- Juni Priansa, Donni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas (Claasroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Masjid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Malik, Imam Malik. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: TERAS, 2011.
- Riduwan. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sardiman. *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2013.

Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Taniredja, Tukiran. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Usman, Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tanggal 27 April 2017

Widyaningrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

